

Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Selayar dan Bahasa Sumbawa di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat

Fatma Astifaijah*

Abstrak

Penelitian kontak bahasa Selayar dan bahasa Sumbawa merupakan salah satu kajian sosiolinguistik. Dalam tulisan ini, melibatkan dua unsur, yaitu unsur sosial dan unsur kebahasaan yang terjadi pada masyarakat bilingual dan multilingual dengan cara melakukan adaptasi sosial dan adaptasi linguistik.

Adaptasi sosial diperoleh hasil bahwa masyarakat tutur bahasa Selayar dan bahasa Sumbawa di daerah sampel dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat tutur di mana mereka berada. Adaptasi linguistik digambarkan bahwa masyarakat tutur bahasa Selayar dan bahasa Sumbawa melakukan serapan secara timbal balik dalam bahasa Sumbawa, bahasa Selayar, dan bahasa Indonesia dengan bentuk fonologi, leksikon, baster, dan morfologi. Alih kode dan campur kode dalam bahasa Indonesia terjadi pada kedua masyarakat tutur bahasa Sumbawa dan Selayar. Hal ini disebabkan kedua masyarakat tutur bahasa tidak seutuhnya paham akan bahasa yang mereka gunakan, maka secara otomatis mereka akan beralih kode atau bercampur kode dengan bahasa Indonesia.

Hal tersebut mengakibatkan diperolehnya hasil kecenderungan adaptasi berpengaruh pada bahasa yang dominan dan bervariasi dengan berbagai faktor antara lain geografi, sosial, budaya, usia, ekonomi, pendidikan, dan *prestise* (harga diri) pada setiap daerah pengamatan yang berbeda.

Kata kunci: kontak bahasa, adaptasi linguistik, dan adaptasi sosial.

1. Pengantar

Kontak bahasa merupakan wujud nyata terdapatnya interaksi sosial dalam suatu tataran kehidupan masyarakat majemuk. Bahasa adalah media paling mudah untuk memahami keadaan sosial dan merupakan salah satu kebudayaan yang diciptakan dan digunakan manusia sebagai alat komunikasi. Pada dasarnya bahasa dan manusia mempunyai

hubungan yang sangat erat. Tidak ada bahasa jika tidak ada manusia sebagai pendukungnya, demikian pula sebaliknya.

Di pulau yang luasnya kurang lebih 15.414,50 km² ini, etnis Selayar merupakan sekelompok etnis kecil dari berbagai macam etnis yang hidup di Pulau Sumbawa. Etnis Selayar berasal dari daerah Sulawesi umumnya hidup berkelompok dan tinggal di pesisir pantai. Meskipun hidup berkelompok dan tinggal di pesisir pantai, tetapi etnis Selayar tetap melakukan interaksi dengan etnis lain terutama etnis Sumbawa yang merupakan etnis asli dan mayoritas berada di Pulau Sumbawa. Di dalam interaksinya membentuk suatu kehidupan selaras di antara etnis tersebut. Kehidupan selaras terbentuk karena ada sifat saling menghargai di antara etnis untuk dapat hidup berdampingan meskipun masing-masing etnis tersebut tetap saling mempertahankan identitasnya.

Keadaan di atas menimbulkan adanya adaptasi sosial, seperti yang digambarkan oleh (Mahsun, 2006:1) bahwa di mana adaptasi sosial dimaknai sebagai proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial, yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras dalam melakukan penyesuaian satu sama lain.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, penyesuaian yang dilakukan yaitu masyarakat penutur bahasa Selayar sebagai masyarakat penutur bahasa minoritas dalam berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa mayoritas harus mampu berkomunikasi atau menggunakan bahasa yang digunakan oleh etnis yang mendominasi wilayah tempat mereka menetap atau tinggal selama ini.

Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya kontak bahasa sebagai akibat adanya atau saling meminjamkan antara bahasa satu dengan bahasa yang lain sehingga menimbulkan terdapatnya banyak individu yang memiliki dan menguasai banyak bahasa (multilingual) atau

sedikitnya dua bahasa (bilingual) yang dapat dipakai sebagai bukti kemajemukan masyarakat Selayar di wilayah Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat.

Penguasaan bahasa secara multilingual dan bilingual pada masyarakat penutur bahasa Selayar harus disikapi secara khusus dalam hal komunikasi dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan asumsi yang dibuktikan sebagaimana dikutip dari (Trudgill dalam Mahsun, 2006) tentang teori akomodasi. Dalam teorinya, terdapat dua bentuk akomodasi, yakni konvergensi dan divergensi.

Uraian di atas, menggambarkan bahwa proses adaptasi sosial menyebabkan terjadinya proses adaptasi linguistik. Seperti yang dikatakan Mahsun (2006:1) di mana antarpemutur saling mengadopsi ciri-ciri kebahasaan tertentu sehingga bahasa yang digunakan menjadi lebih serupa, mirip, atau sama satu sama lain.

Selanjutnya, Mahsun juga menggambarkan bahwa fenomena adaptasi linguistik tercermin dalam adaptasi sosial. Jika adaptasi linguistik pada suatu komunitas tinggi terhadap komunitas bahasa yang lain, akan mencerminkan tingginya adaptasi sosial sehingga terbentuklah lingkungan yang harmoni. Akan tetapi sebaliknya, apabila adaptasi linguistik pada suatu komunitas rendah terhadap komunitas bahasa yang lain, akan mencerminkan rendahnya adaptasi sosial sehingga terbentuklah lingkungan yang disharmoni.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa permasalahan dalam penelitian ini membahas wujud adaptasi linguistik yang terjadi pada komunitas tutur bahasa Selayar dan Sumbawa; Komunitas tutur manakah yang lebih dominan melakukan adaptasi linguistik; Segmen sosial mana dari komunitas Selayar yang dominan dan tidak dominan melakukan adaptasi linguistik; Segmen sosial mana dari komunitas Sumbawa yang

dominan dan tidak dominan melakukan adaptasi linguistik; Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan komunitas tutur bahasa Selayar melakukan adaptasi linguistik terhadap komunitas tutur bahasa Sumbawa setempat.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode dialektologi diakronis dan linguistik historis komparatif dengan tujuan memperoleh gambaran ihwal bentuk/pola adaptasi linguistik dengan menggunakan metode padan: teknik HBS dan teknik HBB. Tujuannya untuk memilah unsur asli dan hasil adaptasi linguistik, berupa adaptasi fonologis yang berupa pinjaman leksikal atau gramatikal dari kedua bahasa komunitas tutur yang melakukan kontak.

Untuk menjawab permasalahan yang mengarah pada kecenderungan dominasi komunitas tutur bahasa Selayar di Sumbawa dapat dilakukan dengan analisis kuantitatif dengan menghitung persentase kemunculan bentuk adaptasi linguistik pada semua variabel yang melakukan penyerapan dengan menggunakan penghitungan statistik sederhana.

Kriteria enklave mana yang lebih dominan melakukan adaptasi linguistik akan terlihat dari persentase hasil penerapan rumus di atas. Enklave yang lebih banyak persentase adaptasi linguistiknya akan dikatakan enklave yang lebih dominan melakukan adaptasi linguistik, sebaliknya enklave yang lebih sedikit persentasenya dikatakan enklave yang lebih sedikit (tidak dominan) melakukan adaptasi linguistik.

Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran analisis segmen sosial yang melakukan adaptasi bahasa pada setiap segmen maka digunakan rumus yang sama dengan di atas. Akan tetapi, pada rumus ini perhitungan tidak dilakukan pada semua daerah pengamatan melainkan pada tiap daerah penelitian.

2.2 PEMBAHASAN

2.2.1 Pengaruh Bahasa Samawa terhadap Bahasa Selayar Setempat

2.2.1.1 Pengaruh Bahasa Samawa terhadap Bahasa Selayar Labuhan Burung

Hasil perhitungan diperoleh gambaran adanya serapan fonologi 8 kata bahasa Selayar dari bahasa Sumbawa. Segmen muda menyerap 6 kata dan segmen tua 3 kata dari bahasa Sumbawa standar. Perubahan terjadi pada bentuk posisi akhir bahasa Sumbawa tidak ada akhiran /q/ dan /h/, sedangkan bahasa Selayar terdapat akhiran /q/ dan /h/. Bentuk konsonan akhir bahasa Selayar /ŋ/, sedangkan bahasa Sumbawa konsonan akhir /n/ serta penambahan huruf vokal /a/. Perubahan pun terjadi pada vokal awal setelah konsonan dimana vokal /ə/ dalam bahasa Sumbawa berubah menjadi vokal /u/ pada bahasa Selayar. Demikian juga vokal /a/ pada bahasa Sumbawa berubah menjadi vokal /o/ dalam bahasa Selayar.

Contoh fonologi kata *tottoq* ‘dahi’ bentuk ini diserap oleh penutur bahasa Selayar Muda dari bahasa Sumbawa tua dan muda *tataq*, sedangkan bahasa Sumbawa standar *tata*. Adapun bahasa Selayar bentuk *linr* masih dipertahankan oleh penutur segmen tua.

Data ini menunjukkan bahwa makna ‘dahi’ pada penutur segmen tua masih dipertahankan bentuknya yaitu ‘linr’ meskipun ada bentuk lain yaitu ‘kanñiŋ’ sudah tidak digunakan lagi oleh penutur bahasa Selayar di Labuhan Burung. Penutur segmen muda bahasa Selayar Labuhan Burung mengalami penyerapan ke dalam bahasa Sumbawa meskipun sudah mengalami perubahan bentuk dari vokal (a) berubah menjadi vokal (o). Kemudian timbul konsonan rangkap (t) dan bentuk glotal (q) pada akhir kata.

Serapan leksikon ada 9 kata digunakan pada bahasa Selayar berasal dari bahasa Sumbawa standar, menyerupai atau hampir sama dengan bahasa Indonesia. Segmen muda menyerap semua bahasa Sumbawa standar dan segmen tua tetap mempertahankan bahasa Selayar.

Contoh leksikon *rante* 'kalung' bentuk ini diserap oleh penutur bahasa Selayar muda secara utuh dari bahasa Sumbawa standar digunakan pula pada penutur tua dan muda Sumbawa Labuhan Burung. Dalam bahasa Selayar makna 'kalung' direalisasikan dengan bentuk *token* yang tetap dipertahankan oleh penutur segmen tua Labuhan Burung.

2.2.1.2 Pengaruh Bahasa Samawa terhadap Bahasa Selayar Labuhan Mapin

Hasil perhitungan diperoleh gambaran adanya pengaruh adaptasi linguistik berupa serapan fonologi 5 kata pada bahasa Selayar yang berasal dari bahasa Sumbawa. Segmen muda lebih banyak menyerap 4 kata dibanding segmen tua 3 kata dari bahasa Sumbawa Standar. Perubahan terjadi pada posisi akhir bahasa Sumbawa tidak ada akhiran /q/ sedangkan bahasa Selayar terdapat akhiran /q/. Bentuk konsonan akhir bahasa Selayar /ŋ/ sedang bahasa Sumbawa konsonan akhir /n/ serta penambahan huruf vokal /a/. Perubahan pun terjadi pada vokal awal setelah konsonan dimana vokal /ə/ bahasa Sumbawa berubah menjadi vokal /ɛ/ bahasa Selayar. Contoh fonologi kata *pintara* 'cerdas' bentuk ini diserap penutur bahasa Selayar tua dan muda dari bahasa Sumbawa standar *pintar*.

Makna 'cerdas' pada penutur segmen tua dan muda di wilayah Labuhan Mapin sudah tidak dipertahankan lagi bentuk aslinya yaitu

‘caraqdeq’. Akan tetapi, penyerapan ini sudah mengalami perubahan bentuk. Dimana terdapat penambahan vokal /a/ pada bunyi akhir.

Serapan leksikon 3 kata digunakan bahasa Selayar yang berasal dari bahasa Sumbawa. Segmen muda menyerap 2 dan segmen tua menyerap 1 bahasa Sumbawa standar. Contoh serapan leksikon kata **rau** ‘ladang(ber)’ diserap oleh penutur bahasa Selayar tua dari bahasa Sumbawa standar. Sedangkan dalam bahasa Selayar makna ‘ladang(ber)’ direalisasikan dengan bentuk *kɔkɔ* yang tetap dipertahankan oleh penutur segmen muda.

2.2.1.3 Pengaruh Bahasa Samawa terhadap Bahasa Selayar Kertasari

Hasil perhitungan diperoleh gambaran adanya pengaruh adaptasi linguistik berupa serapan fonologi dan leksikon.

Serapan fonologi ini segmen muda menyerap 4 kata dan segmen tua 2 kata keseluruhan menyerupai bahasa Sumbawa Standar. Perubahan serapan terjadi pada bentuk posisi akhir bahasa Sumbawa tidak ada akhiran /q/ dan /h/ sedangkan bahasa Selayar terdapat akhiran /q/ dan /h/ di samping terjadinya penambahan huruf vokal /a/ pada bahasa Selayar. Contoh kata *sehaq* ‘sehat’ bentuk ini diserap penutur bahasa Selayar muda dari bahasa Sumbawa standar. Adapun bahasa Selayar bentuk *gassin* masih dipertahankan oleh penutur segmen tua.

Makna ‘sehat’ pada penutur segmen muda bahasa Selayar Kertasari mengalami penyerapan ke bahasa Sumbawa meskipun sudah mengalami perubahan bentuk dari konsonan (t) menjadi bentuk glotal (q) pada akhir kata.

Serapan leksikon terdapat 3 kata digunakan pada bahasa Selayar yang berasal dari bahasa Sumbawa. Segmen muda menyerap 2 dan segmen tua menyerap 1 bahasa Sumbawa standar . Contoh kata *gampañ*

'gampang' bentuk ini diserap penutur bahasa Selayar tua secara utuh dari bahasa Sumbawa standar. Bahasa Selayar makna 'gampang' direalisasikan dengan bentuk *lamm*→*r*→ yang tetap dipertahankan oleh penutur segmen muda bahasa Selayar Kertasari.

2.2.1.4 Pengaruh Bahasa Indonesia yang Berbentuk Campur Kode

Data yang menunjukkan adanya pengaruh campur kode dijumpai dalam jumlah yang sangat terbatas karena pengumpulan data-data ini membutuhkan waktu yang sangat panjang. Dimana pertanyaan dikumpulkan hanya dengan menggunakan instrumen berupa percakapan yang dilakukan secara spontan oleh informan dengan lawan bicaranya.

Penggunaan campur kode ini pun terjadi akibat adanya keterbatasan lawan bicara. Dimana penutur bahasa Selayar tua masih mempertahankan bahasa Selayar. Sedangkan, penutur bahasa Selayar muda tidak banyak lagi bisa berbahasa Selayar. Hal ini diakibatkan karena penutur muda sudah lebih banyak melakukan hubungan dengan penutur bahasa Sumbawa melalui suatu perdagangan, pendidikan dan pemerintahan.

Selain alasan di atas, disebabkan pula penutur bahasa Selayar yang merupakan kelompok minoritas lebih berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mayoritas bahasa Sumbawa. Hal ini, dilakukan agar kelompok minoritas dapat diterima dalam kelompok mayoritas.

Contoh bentuk kalimat campur kode antara bahasa Selayar, bahasa Sumbawa, dan bahasa Indonesia.

1. Pinraŋi ya noga nu bela? (Pinjamkan saya alat bajak kamu ya?)

Kalimat ini terdiri dari dua bahasa Selayar (pinraŋi ya dan nu bela) dan dalam bahasa Sumbawa (noga)

2. Anak-anak lamin pətaŋ mɔ mari maki karekkarena (Anak-anak kalau malam berhenti bermain-main).

Kalimat ini terdiri dari bahasa Indonesia (anak-anak), bahasa Sumbawa (lamin pətaŋ mɔ), dan bahasa Selayar (mari maki karekkarena).

3. Tettaku lapammalianŋa baju token amat (Bapakku membelikan aku baju di pasar).

Kalimat ini terdiri dari bahasa Selayar (Tettaku lapammalianŋa baju) dan bahasa Sumbawa (token amat).

2.2.1.5 Pengaruh Bahasa Indonesia yang Berbentuk Alih Kode

Tidak jauh berbeda dengan campur kode, data alih kode pun dijumpai hanya dalam bentuk keterangan-keterangan kualitatif yang berbentuk kalimat-kalimat yang dilakukan secara spontan. Di mana hal ini kebanyakan terjadi dalam komunikasi diantara dua orang penutur bahasa Selayar yang sedang melakukan percakapan didatangi oleh penutur komunitas bahasa lain (berbahasa Sumbawa atau Indonesia). Secara spontan mereka melakukan perubahan bahasa menjadi bahasa Indonesia atau Sumbawa. Hal ini dilakukan karena lawan bicara yang baru datang tidak paham dengan bahasa yang digunakan penutur bahasa Selayar, selain untuk lebih memberikan penyesuaian diri dan menghormati pengguna bahasa lain.

Contoh bentuk kalimat alih kode dalam percakapan antara bahasa Selayar, bahasa Sumbawa, dan bahasa Indonesia.

1. T: pidan mu lalo bəlaŋar? (kapan kamu belajar?)

J: sumpadeq (tadi)

Kalimat percakapan di atas, menggunakan pertanyaan bahasa Sumbawa dan jawaban bahasa Selayar.

2. T: ŋura risapono kalammanŋ? (kenapa di rumahmu gelap?)

J: nodaq dilla (tidak ada lampu)

Kalimat percakapan ini di atas, menggunakan pertanyaan bahasa Selayar dan jawaban bahasa Sumbawa.

2.2.2 Pengaruh Bahasa Selayar terhadap Bahasa Samawa Setempat

2.2.2.1 Pengaruh Bahasa Selayar terhadap Bahasa Samawa Labuhan Burung

Hasil perhitungan diperoleh gambaran pengaruh adaptasi linguistik berupa serapan fonologi dan leksikon. Terdapat satu serapan fonologi dilakukan secara bersama-sama oleh segmen muda dan segmen tua dari bahasa Selayar yang dianggap standar. Penyerapan ini mengalami perubahan pada bentuk vokal awal setelah konsonan dimana vokal /a/ dalam bahasa Selayar berubah menjadi vokal /ə/ pada bahasa Sumbawa.

Contoh kata *mələcɛ* ‘perajuk’ bentuk ini diserap oleh penutur bahasa Sumbawa muda dan tua dari bahasa Selayar standar *mələcɛ; pappələcɛ*. Bahasa Sumbawa bentuk *ləŋɛ; bɔa* sudah tidak digunakan lagi di wilayah ini. Padahal bentuk tersebut merupakan bahasa standar bahasa Sumbawa, tetapi menyerap dari bahasa Selayar. Meskipun dalam proses penyerapan sudah mengalami perubahan bentuk dari vokal (a) berubah menjadi vokal (ə).

Serapan leksikon hanya terdapat satu kata digunakan pada bahasa Sumbawa yang berasal dari bahasa Selayar standar oleh segmen tua dan muda. Bentuk bahasa Selayar standar ini, menyerupai atau hampir sama dengan bahasa Indonesia.

Contoh kata *paru-paru* ‘paru-paru’ bentuk ini diserap oleh penutur bahasa Sumbawa tua dan muda secara utuh dari bahasa Selayar standar Labuhan Burung. Sedangkan bahasa Sumbawa makna ‘paru-paru’ direalisasikan dengan bentuk *tenko* yang sudah tidak digunakan lagi oleh penutur bahasa Sumbawa di Labuhan Burung.

2.2.2.2 Pengaruh Bahasa Selayar terhadap Bahasa Sumbawa Labuhan Mapin

Hasil perhitungan diperoleh gambaran adanya pengaruh adaptasi linguistik berupa serapan fonologi dan leksikon.

Serapan fonologi terdapat 4 unsur kata yang diserap oleh segmen tua dan muda di wilayah Labuhan Mapin menyerupai bentuk bahasa Selayar standar. Perubahan terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir. Pada posisi awal perubahan terjadi dengan penghilangan konsonan. Posisi tengah dengan perubahan vokal /a/ menjadi vokal /ə/ dan konsonan /r/ menjadi konsonan rangkap /dd/.

Contoh kata *ima* ‘jari’ bentuk ini diserap oleh penutur bahasa Sumbawa muda dari bahasa Selayar muda *lima*, sedangkan dalam bahasa Selayar standar *karamen; lima*. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk asli ‘gəranit’ sudah tidak digunakan oleh segmen muda, sedangkan segmen tua penutur bahasa Sumbawa masih mempertahankan menjadi bentuk *granit*. Meskipun sudah mengalami perubahan bentuk dari bahasa standar Sumbawa yaitu dengan adanya penghilangan vokal /ə/. Adapun serapan fonologi bahasa Selayar ke bahasa Sumbawa Labuhan Mapin pada penutur muda terjadi penghilangan konsonan /l/.

Serapan leksikon ada 2 kata digunakan pada bahasa Sumbawa yang berasal dari bahasa Selayar menyerupai atau hampir sama dengan bahasa Indonesia.

Contoh kata *antih* ‘anting-anting’ bentuk ini diserap penutur bahasa Sumbawa tua dan muda secara utuh dari bahasa Selayar standar. Bahasa Sumbawa makna ‘anting-anting’ direalisasikan dengan bentuk *kəlior*. Bentuk ini masih tetap dipertahankan oleh penutur segmen tua bahasa Sumbawa Labuhan Mapin, tetapi mengalami perubahan posisi konsonan menjadi bentuk *kəriol*.

2.2.2.3 Pengaruh Bahasa Selayar terhadap Bahasa Sumbawa Kertasari

Data yang diperoleh dalam adaptasi linguistik berupa serapan fonologi terdapat 7 kata bahasa Sumbawa berasal dari bahasa Selayar. Segmen tua dan muda sama-sama menyerap semua kata dalam bahasa Selayar Standar yang mengalami perubahan vokal dan konsonan. Perubahan itu antara lain konsonan /q/, /p/ berubah menjadi konsonan /t/, /m/. sedangkan perubahan vokal /i/, /a/ berubah menjadi vokal /e/, /ə/. Penghilangan pun terjadi pada konsonan /g/ dan vokal /i/. Contoh kata *aŋkat* ‘angkat(me)’ bentuk ini diserap oleh penutur bahasa Sumbawa muda dan tua dari bahasa Selayar standar, penutur segmen tua, dan muda dari bentuk *aŋkaq*.

Data ini menunjukkan bahwa makna ‘angkat’ pada penutur segmen tua dan muda di Kertasari sudah tidak dipertahankan lagi bentuk *santek* yang merupakan bentuk standar bahasa Sumbawa, tetapi menyerap dari bahasa Selayar. Meskipun dalam proses penyerapan sudah mengalami perubahan bentuk dari konsonan (q) berubah menjadi konsonan (t). Apabila kita perhatikan penyerapan ini berasal pula dari bentuk asli bahasa Indonesia.

Adaptasi linguistik berupa serapan leksikon di wilayah Kertasari terdapat 2 kata digunakan pada bahasa Sumbawa berasal dari bahasa Selayar. Bentuk 2 bahasa Selayar standar ini, menyerupai atau hampir sama dengan bahasa Indonesia.

Dalam serapan leksikon ini segmen muda dan tua di Kertasari menyerap semua bahasa Selayar standar . Contoh kata *paru-paru* ‘paru-paru’ bentuk ini diserap oleh penutur bahasa Sumbawa tua dan muda secara utuh dari bahasa Selayar standar yang digunakan di Kertasari.

Sedangkan bahasa Sumbawa makna 'paru-paru' direalisasikan dengan bentuk *tenko*.

2.2.3 Kecenderungan Masing-Masing DP yang Melakukan Adaptasi Linguistik

Pembahasan yang dilakukan pada bagian ini, yaitu mengenai perhitungan kecenderungan adaptasi linguistik terjadi pada setiap daerah pengamatan yang dimaksud. Perhitungan ini berkaitan dengan masalah dominan dan kurang dominan pengaruh antara bahasa Samawa, bahasa Selayar, dan bahasa Indonesia pada masing-masing daerah pengamatan.

1. Serapan Bahasa Samawa terhadap Bahasa Selayar.

Hasil perhitungan yang diperoleh pada komunitas tutur bahasa Selayar terhadap bahasa Samawa, yaitu DP Labuhan Burung 48,65% merupakan kriteria sedang. DP Labuhan Mapin 70,03% merupakan kriteria dominan. Selanjutnya, daerah Kertasari 24,32% merupakan kriteria kurang dominan.

2. Serapan Bahasa Selayar terhadap Bahasa Samawa.

Hasil perhitungan yang diperoleh pada komunitas tutur bahasa Samawa terhadap bahasa Selayar, yaitu DP Labuhan Burung 13,79% merupakan kriteria kurang dominan. DP Labuhan Mapin, presentasi yang diperoleh lebih sedikit tinggi, yaitu 24,14% tetapi masih tetap masuk dalam kriteria kurang dominan. Sedangkan, daerah Kertasari 62,07% merupakan kriteria dominan.

3. Serapan Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Selayar.

Hasil perhitungan yang diperoleh pada komunitas tutur bahasa Selayar terhadap bahasa Indonesia, yaitu DP Labuhan Burung 52,54%

merupakan kriteria dominan. DP Labuhan Mapin 27,12% dan daerah Kertasari 20,34%, kedua daerah ini masuk dalam kriteria kurang dominan.

4. Serapan Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Samawa.

Hasil perhitungan yang diperoleh pada komunitas tutur bahasa Samawa terhadap bahasa Indonesia, yaitu DP Labuhan Burung 37,76% dan DP Labuhan Mapin 41,84%, kedua daerah ini masuk dalam kriteria sedang. Selanjutnya, daerah Kertasari 20,41% merupakan kriteria kurang dominan.

2.2.4 Kecenderungan Segmen Sosial yang Melakukan Adaptasi Linguistik

Pembahasan bagian ini, sama dengan pembahasan yang dilakukan pada bagian terdahulu yaitu perhitungan kecenderungan adaptasi linguistik. Hanya saja perhitungan yang dilakukan, yaitu per segmen pada setiap DP.

2.2.4.1 Daerah Pengamatan pada Komunitas Tutur Bahasa Selayar

A. Daerah Pengamatan Labuhan Burung

1. Pengaruh bahasa Samawa terhadap bahasa Selayar

Hasil perhitungan yang diperoleh segmen sosial tua bahasa Selayar-Labuhan Burung mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Samawa dengan persentasi 16,67% merupakan kriteria kurang dominan. Selanjutnya, segmen muda bahasa Selayar Labuhan Burung mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Samawa dengan persentasi 83,33% merupakan kriteria dominan.

2. Pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Selayar

Hasil perhitungan yang diperoleh segmen sosial tua bahasa Selayar-Labuhan Burung mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Indonesia dengan persentasi 19% merupakan kriteria kurang dominan. Selanjutnya, segmen muda bahasa Selayar Labuhan Burung mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Samawa dengan persentasi 81% merupakan kriteria dominan.

B. Daerah Pengamatan Labuhan Mapin

1. Pengaruh bahasa Samawa terhadap bahasa Selayar

Hasil perhitungan yang diperoleh segmen sosial tua bahasa Selayar-Labuhan Mapin mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Samawa dengan persentasi 40% merupakan kriteria sedang. Selanjutnya, segmen muda bahasa Selayar Labuhan Mapin mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Samawa dengan persentasi 60% merupakan kriteria dominan.

2. Pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Selayar

Hasil perhitungan yang diperoleh segmen sosial tua dan segmen sosial muda bahasa Selayar-Labuhan Mapin mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Indonesia dengan persentasi sama, yaitu 50% merupakan kriteria dominan.

C. Daerah Pengamatan Kertasari

1. Pengaruh bahasa Samawa terhadap bahasa Selayar

Hasil perhitungan yang diperoleh segmen sosial tua bahasa Selayar-Kertasari mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Samawa dengan persentasi 33,33% merupakan kriteria sedang. Selanjutnya, segmen muda bahasa Selayar Kertasari mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Samawa dengan persentasi 66,67% merupakan kriteria dominan.

2. Pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Selayar

Hasil perhitungan yang diperoleh segmen sosial tua bahasa Selayar-Kertasari mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Indonesia dengan persentasi 42% merupakan kriteria sedang. Selanjutnya, segmen muda bahasa Selayar Kertasari mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Indonesia dengan persentasi 58% merupakan kriteria dominan.

2.2.4.2 Daerah Pengamatan pada Komunitas Tutur Bahasa Samawa

A. Daerah Pengamatan Labuhan Burung

1. Pengaruh bahasa Selayar terhadap bahasa Samawa

Hasil perhitungan yang diperoleh segmen sosial tua dan segmen sosial muda bahasa Samawa-Labuhan Burung mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Selayar dengan persentasi sama 50% merupakan krteria dominan.

2. Pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Samawa

Hasil perhitungan yang diperoleh segmen sosial tua bahasa Samawa-Labuhan Burung mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Indonesia dengan persentasi 51,35% merupakan kriteria dominan. Selanjutnya, segmen muda bahasa Samawa Labuhan Burung mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Indonesia dengan persentasi 48,65% merupakan kriteria sedang.

B. Daerah Pengamatan Labuhan Mapin

1. Pengaruh bahasa Selayar terhadap bahasa Samawa

Hasil perhitungan yang diperoleh segmen sosial tua bahasa Samawa-Labuhan Mapin mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Selayar dengan persentasi 28,57% merupakan kriteria kurang dominan. Selanjutnya, segmen muda bahasa Samawa Labuhan Mapin

mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Selayar dengan persentasi 71,43% merupakan kriteria dominan.

2. Pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Samawa

Hasil perhitungan yang diperoleh segmen sosial tua bahasa Samawa-Labuhan Mapin mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Indonesia dengan persentasi 36,59% merupakan kriteria kurang sedang. Selanjutnya, segmen muda bahasa Samawa Labuhan Mapin mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Indonesia dengan persentasi 63,42% merupakan kriteria dominan.

C. Daerah Pengamatan Kertasari

1. Pengaruh bahasa Selayar terhadap bahasa Samawa

Hasil perhitungan yang diperoleh segmen sosial tua dan segmen sosial muda bahasa Samawa-Kertasari mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Selayar dengan persentasi sama 50% merupakan kriteria dominan.

2. Pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Samawa

Hasil perhitungan yang diperoleh segmen sosial tua dan segmen sosial muda bahasa Samawa-Kertasari mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Indonesia dengan persentasi sama 50% merupakan kriteria dominan.

2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Suatu Segmen Mengadakan Adaptasi Linguistik

Pada bagian ini, akan dibahas faktor-faktor penyebab terjadinya adaptasi linguistik berdasarkan hasil perhitungan daerah pengamatan dan segmen sosial pada setiap daerah pengamatan. Perhitungan adaptasi linguistik ini dilakukan berdasarkan pengaruh bahasa Sumbawa terhadap bahasa Selayar, pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Selayar,

pengaruh bahasa Selayar terhadap bahasa Sumbawa, dan pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Sumbawa dengan kriteria dominan, sedang, dan kurang.

Pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Selayar maupun bahasa Sumbawa, terjadi akibat adanya alih kode dan campur kode pada masyarakat tutur. Apabila penutur bahasa Sumbawa atau bahasa Selayar dalam berkomunikasi tidak seutuhnya paham akan bahasa yang mereka gunakan, secara otomatis mereka akan beralih kode atau bercampur kode dengan bahasa Indonesia.

Dari perhitungan di atas, diperoleh hasil bahwa: (1) berdasarkan daerah pengamatan hanya daerah Kertasari mendapat pengaruh dominan bahasa Selayar terhadap bahasa Sumbawa dan daerah Labuhan Burung bahasa Indonesia terhadap bahasa Selayar; (2) berdasarkan segmen sosial pengaruh dominan bahasa banyak dilakukan pada segmen sosial muda, hanya pada daerah pengamatan Labuhan Burung terdapat pengaruh sedang dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Sumbawa. Sedangkan segmen sosial tua mendapatkan pengaruh yang bervariasi.

Terjadinya pengaruh bahasa yang dominan dan bervariasi ini disebabkan berbagai faktor antara lain geografi, sosial, budaya, usia, ekonomi, pendidikan, dan prestise(harga diri).

3. Penutup

3.1 Simpulan

Penelitian bahasa Selayar ini dilakukan pada 3 daerah pengamatan, yaitu Desa Labuhan Burung, Desa Labuhan Mapin, dan Desa Kertasari. Pemilihan ketiga daerah pengamatan ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa ketiga desa ini merupakan desa yang berbeda dialek. Selain faktor adaptasi sosial dan adaptasi linguistik yang ditunjukkan pada tiga desa ini sangat baik sekali.

Adaptasi sosial di mana masyarakat tutur bahasa Selayar yang mayoritas di wilayah itu dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat tutur bahasa Sumbawa yang minoritas di wilayah itu. Penyesuaian diri ini diwujudkan dalam kehidupan bersosial membangun desa dan membentuk organisasi pedesaan secara bersama-sama.

Adaptasi linguistik masyarakat tutur bahasa Selayar di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat melakukan serapan dengan bentuk fonologi, leksikon, baster, dan morfologi. Serapan yang dilakukan pada kedua masyarakat tutur ini secara timbal balik. Meskipun serapan yang dilakukan bahasa Selayar lebih banyak mengambil dari bahasa Samawa. Hal ini wajar saja karena masyarakat Sumbawa merupakan masyarakat asli sedangkan masyarakat Selayar merupakan masyarakat pendatang yang harus bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat setempat.

Di lain pihak penggunaan bahasa Indonesia dalam masyarakat tutur bahasa Selayar terjadi akibat adanya alih kode dan campur kode. Hal ini biasanya terjadi pada masyarakat tutur bahasa Sumbawa dan bahasa Selayar dalam berkomunikasi tidak sepenuhnya paham akan bahasa yang mereka gunakan, maka secara otomatis mereka akan beralih kode atau bercampur kode dengan bahasa Indonesia.

Kecenderungan adaptasi yang terjadi pada ketiga daerah sampel berdasarkan daerah pengamatan diperoleh hasil bahwa daerah Kertasari mendapat pengaruh dominan bahasa Selayar terhadap bahasa Sumbawa. Sedangkan, daerah Labuhan Burung pengaruh dominan terjadi pada bahasa Indonesia terhadap bahasa Selayar.

Selanjutnya, berdasarkan segmen sosial diperoleh hasil bahwa pengaruh dominan banyak dilakukan oleh segmen sosial muda. Hanya saja pada daerah pengamatan Labuhan Burung pengaruh sedang pada

segmen muda terjadi dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Sumbawa. Pada segmen tua terjadi pengaruh yang bervariasi. Terjadinya pengaruh bahasa yang dominan dan bervariasi ini disebabkan berbagai faktor antara lain geografi, sosial, budaya, usia, ekonomi, pendidikan, dan prestise(harga diri) pada setiap daerah pengamatan yang berbeda.

3.2 Saran

Penelitian tentang kontak bahasa antara komunitas tutur bahasa Selayar dan komunitas tutur bahasa Sumbawa di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat perlu dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai situasi kebahasaan khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan pada umumnya di Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu penelitian lebih lanjut sebagai hasil usaha untuk memperjelas dan memperlengkap bahan kebahasaan di setiap wilayah yang menjadi kantong bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.
- Astifaijah, Fatma. 2006. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa Selayar di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat*.
- Bloomfield, L.1995. *Language, Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Burhanuddin, dkk. 2005. “Kontak Bahasa Antara Bahasa Sumbawa di Lombok Timur dengan Bahasa Sasak”. Mataram. Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Erwan Husnan, Lalu. 2003. "Alih Kode Pada Masyarakat Penutur Bahasa Bajo di Pulau Maringkik Lombok Timur". Mataram. Skripsi untuk S-1 Unram.
- Herusantoso, Suparman dkk. 1987. "Pemetaan Bahasa-Bahasa di Nusa Tenggara Barat". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kalimati, Wahyu, Sunan. 2006. *Pilar-pilar Budaya Sumbawa*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumbawa Barat: Proyek Pengadaan Buku Tahun Anggaran 2005.
- Mahsun. 1994. "Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa". Yogyakarta: Disertasi Untuk Doktor UGM.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 2001. *Penelitian Bahasa: Berbagai Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, melalui Pilot Project "Penulisan Buku tahun 2000". Jakarta.
- Mahsun. 2006. *Bahasa dan Relasi Sosial: Telaah Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial*. Gama Media. Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2001. "Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode". Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sudika, I Nyoman . 1998. "Isolek Bali di Lombok: Kajian Dialektologi Diakronis". Denpasar: Tesis S-2 Universitas Udayana.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Sabda. Yogyakarta.